BAB III

BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF PADA SEORANG IBU YANG MEMPUNYAI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

   a. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Keluwih lebih tepatnya di RT 08 RW 01 Desa Kebonagung. Desa Kebonagung merupakan sebuah Desa yang masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Dimana Desa ini dibagi menjadi 5 Dusun, dari Dusun tersebut di bagi menjadi 5 RW dan 45 RT.

Desa Kebonagung Porong Sidoarjo termasuk daerah yang memiliki iklim tropis yang hanya memiliki dua musim yaitu musim panas dan musim hujan. Suhu rata-ratanya adalah 24°-33°C. Musim hujan di sekitar daerah Porong tidak menentu yaitu sekitar bulan November-Juli, sedangkan musim panas yaitu sekitar bulan Juli-Oktober.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendidikan

Menurut data yang tertulis di Desa Kebonagung, penduduknya berjumlah sekitar 4789 KK terdiri dari 4527 orang laki-laki dan 5120 orang perempuan.

Dari jumlah penduduk tersebut usianya di atas 35 tahun keatas mayoritas berpendidikan setingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Keatas) dan sedikit sekali yang lulus sarjana. Sedangkan yang usia 35 tahun kebawah saat ini sudah banyak penduduknya yang menempuh pendidikan sampai ke perguruan tinggi dan menjadi sarjana. Meskipun demikian yang putus sekolah masih terbilang cukup tinggi.

c. Keagamaan

Dalam bidang keagamaan mayoritas penduduk Desa Kebonagung Porong Sidoarjo ini memeluk agama Islam. Banyak sekali kegiatan kegamaan yang diselenggarkan disana. Diantaranya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada yaitu: tahlilan untuk laki-laki maupun perempuan, khotmil Qur'an di mushallah, al-banjari, manaqiban, khataman untuk ibu-ibu, istighosah. Dan untuk para pemuda serta pemudinya juga tidak kalah dalam meramaikan kegiatan keagamaan yang ada Desa dan masih aktif sampai saat ini seperti: remaja masjid, IPNU-IPPNU, dan khotmil Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mata Pencaharian

Sebagian besar masyarakat desa Kebonagung berpencaharian sebagai petani yang mengolah sawahnya sendiri maupun sebagai buruh di sawah orang lain. Hal itu dikarenakan lokasi Desa kebonagung Porong Sidoarjo sangat subur jika untuk bercocok tanam, sehingga sebagian besar lahan yang ada di Desa Kebonagung digunakan untuk bercocok tanam.

Dengan kondisi tersebut membuat perekonomian yang ada di desa Kebonagung Porong Sidoarjo termasuk ekonomi tingkat bawah karena gaji per-hari dari setiap individu hanya cukup untuk makan sehari-hari. Oleh sebab itu, banyak penduduk disamping bekerja di pabrik juga sebagai buruh sawah.

2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang yang membantu mengarahkan konseli dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Konselor menerima klien apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu konseli untuk mencari alternatif penyelesaian masalah yang sedang dihadapinya.

Dalam penelitian ini sangat perlu adanya seseorang yaitu konselor untuk membantu melengkapi data-data dalam diri konseli. Konselor dalam hal ini adalah seorang mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor adalah seorang perantara yang mana diberikan kepercayaan dari konseli untuk menangani masalahnya. Adapun biodata konselor adalah sebagai berikut:

a. Identitas Konselor

Nama	: Elfin Masruro
Tempat/Tanggal Lahir	: Sidoarjo, 11 Juli 1993
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Status	: Mahasiswi
Pendidikan	: Mahasiswi UIN Sunan Ampel
Jurusan	: Dakwah
Prodi	: Bimbingan dan Konseling Islam

b. Riwayat pendidikan

TK	: Taman Pendidikan Islam Porong
SD	: Taman Pendidikan Islam Porong
SMP	: Taman Pendidikan Islam Porong
SMK	: Taman Pendidikan Islam Porong

c. Keadaan Konselor

Konselor merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Konselor mempunyai adik dua kembar laki-laki, sehingga konselor sering menjadi contoh yang baik bagi mereka untuk mengajarkan kemandirian dan sering memberi nasehat kepada mereka ketika malakukan kesalahan tanpa sengaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pengalaman Konselor

Pengalaman konselor yaitu ketika konselor malaksanakan praktik konseling di laboratorium Bimbingan dan Konseling Islam. Jadi hal itu bisa dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian agar keahlian konselor bisa berkembang. Selama praktik konseling tersebut konselor belajar menangani sebuah kasus dari salah satu kliennya, dari peristiwa tersebut konselor mempunyai sebuah pengalaman yang bisa dijadikan sebagai pedoman.

Kepribadian konselor, konselor menurut penuturan teman-teman yang berada di lingkungan sekitar menilai konselor adalah seseorang yang periang dan simpati terhadap masalah orang lain, namun sebagai hamba Allah konselor juga memiliki kekurangan serta kelebihan.

3. Deskripsi Klien

Klien adalah seseorang yang memerlukan bentuan atau pertolongan dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapinya, karena tidak mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah seorang ibu dengan biodata:[1]

Nama	: Faridah (Nama Samaran)
Tempat/Tanggal Lahir	: Sidoarjo, 20 April 1972
Alamat	: Jln. Sidomulyo RT 008 RW 001

[1] Hasil wawancara pertama dengan klien pada tanggal 25 Maret 2015 di rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebonagung Porong Sidoarjo

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Janda

Pendidikan Terakhir : SMP (Sekolah Menengah Pertama)

Pekerjaan : Karyawan pabrik

Untuk lebih jelasnya tentang dari klien akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

a. Kepribadian Klien

Klien adalah seorang ibu yang ramah, supel, sopan. Beliau merupakan orang yang suka berteman (bergaul) kepada semua orang dan tidak pilih-pilih, juga dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai pribadi yang baik. Meskipun seorang janda beranak 3 dan bekerja seorang diri, tetapi tetap tegar dan bersemangat untuk mencari nafkah demi keluarganya.

b. Latar Belakang Keluarga

Ibu Faridah adalah janda beranak 4, tetapi salah satu dari anaknya telah meninggal dunia sehingga tinggal 3 orang. Dari ketiga anak tersebut salah satunya mengalami pertumbuhan yang tidak normal yaitu anak kedua.

c. Latar Belakang Ekonomi

Berdasarkan perekonomiannya, klien sekarang dapat diklasifikasikan kedalam kelas ke bawah. Hal itu dapat diketahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari keadaan rumah yang sederhana dan latar belakang pekerjaannya serta fasilitas di rumah yang tergolong sederhana.

d. Latar Belakang Sosial

Klien tinggal di lingkungan yang cukup baik yang mayoritas beragama Islam. Klien dikenal sebagai pribadi yang baik dan ramah oleh tetangganya.

4. Deskripsi Masalah

Masalah adalah segala sesuatu yang membebani pikiran seseorang yang harus segera mendapatkan penanganan atau bantuan dari orang yang ahli. Sebab tidak jarang seseorang yang sedang mendapatkan suatu masalah tersebut akhirnya terekspresi ke dalam bentuk-bentuk ketidaksehatan mental dan penyimpangan perilaku seperti yang dihadapi konseli pada saat ini. Pada penelitian ini, masalah yang dihadapi konseli yaitu ketidaksesuaian cara menangani anak berkebutuhan khusus, dan masalah tersebut memerlukan bantuan dari seorang yang ahli tujuannya untuk menginformasikan serta memotivasi konseli yaitu bagaimana cara menangani, mengasuh, dan mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK).

Bu Faridah merupakan orang dari keluarga yang kondisi perekonomiannya termasuk menengah kebawah. Dengan kondisi yang seperti ini, ibu Faridah mendapatkan amanah dari Allah dengan di karuniai salah satu dari anaknya yang proses pertumbuhannya tidak normal yang memerlukan penanganan, pengasuhan, serta perhatian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ekstra melelahkan dan menguras tenaga untuk merawatnya. Dengan kondisi yang seperti itu ibu Faridah merasa bingung dan pasrah karena harus menjadi ibu sekaligus ayah untuk keluarga kecilnya. Oleh karena itu ibu Faridah kurang bisa merawat dan membagi waktu untuk anak-anaknya. Ibu Faridah juga beranggapan bahwa anak yang seperti itu lebih baik di dalam rumah saja dan tidak disekolahkan seperti halnya anak-anak yang lainnya.

Permasalahan ini bermula ketika anak laki-laki kedua bu Faridah yaitu Wawan pada usia 2 tahun 5 bulan menunjukkan gejala-gejala yang tidak wajar seperti halnya anak-anak kecil pada umumnya. Gejala yang nampak dari anaknya yaitu: kalau di panggil tidak mau menengok, kalau di ajak berbicara selalu menghindari kontak mata, lebih suka bermain sendiri di bandingkan bersama teman-teman sebayanya, lambat berkomunikasi, bahkan jika di dekati untuk sekedar di ajak berbicara atau di ajak bermain anak ini malah menjauh.

Ketika anak berusia 5 tahun kebanyakan orangtua menyekolahkan anak-anaknya untuk sekolah di taman kanak-kanak (TK). Tetapi berbeda dengan Wawan, dia tidak di sekolahkan di sekolah *inklusi* (khusus anak-anak yang berkebutuhan khusus) karena biaya yang sangat mahal dan tidak ada yang mengawasinya. Menginjak usianya yang ke 9 tahun, ada salah satu tetangga yang menawarkan bu Faridah untuk menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi di Sidoarjo, akan tetapi ibu Faridah menolaknya dengan halus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengatakan bahwa tidak ada biaya dan yang mengantarkannya untuk sekolah. Sehingga sampai sekarang menginjak usia 15 tahun Wawan tidak pernah merasakan bangku sekolah.

Sejak usia 9 tahun, Wawan sering di marahi dan di pukuli oleh ibunya. Itu semua ibu Faridah lakukan karena merasa capek mengurus anak-anaknya sendirian dan harus bekerja keras seorang diri untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Bahkan kalau misalnya Wawan lagi meminta dan melakukan hal-hal yang aneh-aneh bu Faridah tidak segan-segan untuk menguncinya di dalam rumah sendirian.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, klien mengungkapkan bahwa penyebab anaknya seperti itu (berbeda dengan anak-anak pada umumnya) yaitu karena salah satu saudara (adik ayahnya) juga mempunyai perkembangan psikis yang seperti itu. Tanpa disadari oleh orangtua kelebihan yang dimiliki oleh anak klien antara lain: bisa menulis, menggambar, membaca baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris, pandai mengoperasikan *handphone* tanpa ada pendamping atau guru yang mengajarinya.

Ciri-ciri yang nampak pada anak klien yang berkebutuhan khusus antara lain: terbatas dalam berbicara, kesulitan untuk mengekspresikan kata-kata sebelum bisa mengungkapkan, selalu mengulang apa yang di katakan, kontak mata tidak bisa fokus, sulit menjalin hubungan sosial, tertawa atau marah tanpa alasan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui, gerakan tangan bergoyang-goyang, mempunyai gangguan tidur, berjalan dengan berjinjit, menggunakan benda-benda dengan cara yang tidak wajar, tidak memperhatikan hal-hal yang dilihat maupun di didengarnya, tidak bisa diam (aktif bergerak) tetapi tidak bertujuan dan dilakukan dengan berulang-ulang, intonasi vokal (pengucapannya) aneh.

Menghadapi kenyataan tersebut bu Faridah hanya bisa pasrah dan selalu mengurung Wawan di dalam rumah sendirian dan tidak di perbolehkan untuk keluar rumah. Bu Faridah juga jarang sekali mengikuti kegiatan yang ada di Desa dan sekedar berkumpul dengan tetangganya, sepulang dari kerja langsung masuk rumah untuk istirahat, jika libur bu Faridah hanya keluar rumah untuk bersih-bersih teras halaman rumahnya. Saat ini bu Faridah hanya fokus pada kerjanya sebagai karyawan pabrik dan merawat kedua anaknya yaitu Wawan dan Risa.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Rasional Emotif Terapi dalam Memotivasi Orangtua yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam pelaksanaan proses konseling berlangsung, konselor berusaha untuk menciptakan hubungan yang akrab dan bersahabat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan klien. Konselor menciptakan keakraban bersama klien dengan berbicara serta mengajak anaknya untuk berinteraksi dan bercanda gurau.

Pendekatan yang dilakukan bertujuan agar pada saat pelaksanaan proses konseling klien merasa nyaman dengan adanya konselor. Pendekatan yang dilakukan konselor ada beberapa tahap, antara lain:

a. Pertama, konselor memulai konseling dengan bicara yang netral-netral tujuannya agar mereka bisa menerima keberadaan konselor dan membangun kepercayaan dengan klien.
b. Selanjutnya, konselor memulai pembicaraan yang lebih pribadi kepada klien untuk menggali masalah yang sedang di hadapi oleh klien.

Setelah melakukan pendekatan dan mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi klien, maka pada langkah ini konselor memulai menggali permasalahan sebenarnya yang sedang dihadapi klien dengan beberapa langkah berikut ini:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dilakukan oleh konselor pada study kasus ini yaitu permasalahan tentang seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (ABK) disertai gejala-gejala yang nampak. Konselor mengumpulkan data-data sebanyak mungkin mengenai klien untuk mendapatkan gambaran tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli. Selain itu konselor juga melakukan kunjungan rumah (*home visit*), untuk melakukan proses konseling dengan konseli tujuannya agar konselor dapat mendengarkan secara keseluruhan permasalahan dan keluh-kesah yang sedang dirasakan serta di alami oleh konseli.

Dari situlah akan tampak gejala-gejala yang muncul yang menjadi data penting konselor untuk mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi oleh konseli. Disamping itu konselor mengumpulkan data-data dengan cara melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat konseli yakni, saudara dan tetangga terdekat konseli. Dalam mengidentifikasi masalah konseli, konselor tidak hanya melakukan wawancara *(interview)*, melainkan juga dengan melakukan observasi.

Dengan melalui beberapa tahapan yang telah di jelaskan diatas, konselor dapat memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Setelah semua data-data terkumpul, konselor mendapatkan suatu gambaran atas permasalahn yang sedang menimpa diri konseli.

Konseli merupakan seorang ibu yang yang luar biasa bagi keluarganya, dan juga sebagai tulang punggung bagi keluarganya karena suaminya meninggal dunia. Dengan segala keterbatasan konseli sebagai hamba Allah, konseli di karuniai seorang anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki yang penuh dengan keterbatasan mental (Anak Berkebutuhan Khusus). Dengan kondisi yang seperti itu, konseli merasa bingung dan sedih karena harus menanggung beban tersebut seorang diri. Dengan demikian konseli berubah menjadi sosok orang yang tempramental, konseli mudah emosi dengan melampiaskan kekesalan kepada anaknya berupa pukulan, sering mengunci anaknya di dalam rumah, anaknya jarang sekali mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Terlihat dari perilaku konseli tersebut konselor dapat menetapkan bahwa konseli merasa malu dan tidak bisa menerima kondisi anaknya yang tidak normal (Anak Berkebutuhan Khusus).

b. Diagnosa

Setelah mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya mendiagnosa yaitu untuk mencari sebab-sebab yang melatar belakangi mengapa masalah itu muncul. Yaitu karena konseli kurang bisa menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Wujud dari kurang menerima itu adalah memukul anaknya, sering memarahinya, mengunci anaknya di dalam rumah, anaknya sering sendirian di rumah, sering tidak mengikuti kegiatan yang ada di desa dan lain-lain.

c. Prognosa

Setelah konselor menetapkan permasalahan konseli, langkah berikutnya prognosa yaitu untuk menetapkan jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan treatment/terapi yang akan digunakan untuk menangani permasalahan tersebut. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis treatment/terapi apa yang sesuai dengan permasalahan klien agar proses konseling ini bisa dapat berlangsung dengan baik dan dapat membantu masalah klien secara maksimal.

Setelah mengetahui permasalahan konseli, konselor memberikan terapi yang sesuai dengan permasalahan yakni *Terapi Rasional Emotif* . Dalam terapi ini konselor menggunakan teknik diskusi dan teknik penguatan. Agar bisa mengubah pola pikir konseli dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Karena selama ini konseli kurang bisa menerima kondisi anaknya yang berbeda dengan anak normal pada umumnya (anak berkebutuhan khusus) yang membutuhan penanganan, kesabaran serta ketabahan yang sangat luar biasa. Maka dari kasus tersebut muncul beberapa perilaku yang kurang baik seperti sering mengunci anaknya di dalam rumah, sering memukulinya, tidak pernah mengikuti kegiatan yang ada di desa, jarang berkumpul dengan tetangga dan anaknya sering di biarkan sendirian di rumah. Yang mana pada treatment ini menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan individu secara keseluruhan yang mencakup aspek emosi, kognisi, dan perilaku. Rasional emotif juga lebih menitikberatkan pada proses berfikir, menilai, memutuskan, menganalisis serta bertindak. Mengetahui kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi dan permasalahan yang telah dihadapi oleh konseli dirasa terapi ini sesuai untuk digunakan sebagai pendekatannya.

d. Treatment/Terapi

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan permasalahan konseli, langkah berikutnya adalah pelaksanaan bantuan *(treatment)* apa yang telah di tetapkan pada langkah sebelumnya prognosa. Pada tahap ini konselor mulai memberikan bantuan dengan jenis terapi yang telah ditentukan, yakni *terapi rasional emotif*. Pada tahap ini merupakan tahapan yang sangat penting di dalam proses konseling karena pada tahapan ini menentukan sejauhmana tingkat keberhasilan konselor dalam membantu masalah klien. Konselor menggunakan dua teknik dalam melakukan terapi yaitu teknik diskusi dan teknik *reinforcement* (penguatan).

1) Teknik Diskusi

Dalam tahapan ini konselor dan klien diharapkan sama-sama aktif. Tujuannya agar konselor mengetahui lebih jauh tentang klien selama masa kehamilannya, cara merawatnya dan mendidiknya, serta harapan yang ingin dicapai. Dalam *treatment* ini, setiap sesi konseling konselor memberikan motivasi dan saran yang bertujuan mengajak klien untuk berfikir positif terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Setelah klien mampu untuk berpikir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif terhadap anaknya, konselor mengembangkan kehidupan klien untuk lebih baik sehingga bisa menerima anaknya dengan ikhlas serta merawatnya dengan baik.

a) Penerimaan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan yang cukup berat bagi banyak orangtua. Tidak sedikit pula yang mengeluhkan bahwa merawat dan mengasuh anak berkebutuhan khusus membutuhkan tenaga dan perhatian yang luar biasa. Karena tidak semudah saat melakukannya pada anak-anak normal. Namun demikian, hal ini harus dapat disikapi secara positif agar orangtua dapat mengoptimalkan perkembangan dan berbagai potensi yang telah dimiliki oleh anak-anak mereka (ABK).

Keluarga dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Efektivitas penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dukungan penuh dari keluarga.

Dukungan dan penerimaan dari orangtua dan anggota keluarga akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri ABK untuk lebih berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan keterampilan yang dimilikinya. Sebaliknya, penolakan atau minimnya dukungan yang diterima dari orang-orang terdekat akan membuat mereka semakain rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, enggan untuk berusaha karena selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan oranglain maupun untuk melakukan sesuatu. Dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta selalu bergantung pada bantuan orang lain, termasuk dalam merawat dirinya sendiri.

b) Cara merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus

Dalam merawat serta mendidik anak berkebutuhan khusus tentu membutuhkan kesabaran, dan keikhlasan yang luar biasa. Penerimaan orangtua sangatlah mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus di kemudian hari. Sikap orangtua yang tidak dapat menerima kanyataan bahwa anaknya memiliki anak yang seperti itu akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak berkebutuhan khusus ini merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya, bagaimanapun juga anak ini tetaplah seorang anak yang membutuhkan perhatian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cinta dan kasih sayang dari orangtuanya, saudara serta keluarganya.

Sebelum dilakukannya bimbingan dan konseling Islam perlakuan klien kepada anaknya yang berkebutuhan khusus yaitu selalu memarahinya, menguncinya di dalam rumah (mengucilkan dari lingkungan sosial), memukulnya, sering dibiarkan sendirian di dalam rumah, serta tidak memberikan pendidikan yang layak kepada anaknya.

c) Harapan yang ingin dicapai

Harapan yang di inginkan oleh klien yaitu klien ingin merubah sikap dan perlakuan terhadap anaknya karena klien tidak ingin terus menerus menyakiti anaknya. Dalam hal ini klien berusaha untuk menahan emosinya agar tidak selalu memukul anaknya, megunci anaknya di dalam rumah, selain itu klien juga mencoba untuk tidak memarahinya.

2) Teknik *Reinforcement* (Penguatan)

Konselor menguatkan klien dengan pemikiran positif yang dimiliki oleh klien, konselor mengajak klien untuk berfikir secara rasional. Penguatan yang diberikan yaitu tentang penerimaan orangtua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Bahwa anak merupakan titipan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Kuasa kepada setiap orangtua yang sudah diberikan kepercayaan untuk menjaganya. Orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa anak-anak lingkungan pertama yang mereka kenal adalah keluarga. Anak-anak belajar banyak dari apa yang telah dilakukan oleh orangtuanya. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak. Bagaimanapun bentuknya patut untuk kita syukuri. Dan sebagai orangtua sudah sewajarnya berlaku adil terhadap semua anak-anaknya.

a) Penerimaan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus

Salah satu sifat yang harus ditanamkan kepada setiap orangtua mengenai anak berkebutuhan khusus adalah sifat yang tulus dalam penerimaan takdir seorang anak. Berikan dukungan kepada anak dalam menjalankan aktivitasnya atau bakat-bakat yang telah dimilikinya. Akan tetapi ketika orangtua memberikan sikap pesimis kepada anak, justru itu hanya akan memberikan beban kepada anak dan membuatnya semakin terpuruk terhadap kedaan yang ada.

Orangtua harus kebih bersabar dan ikhlas dalam mengahadapi anak berkebutuhan khusus. Kemudian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fokuskan kepada apa yang akan dikerjakan saat ini dan jangan jadikan itu semua sebagai beban dalam hidup, melainkan jadikanlah itu bentuk ibadah kita kepada Allah SWT. Serta jangan berikan kekerasan baik itu berupa pukulan, memarahinya, menguncinya di dalam rumah pada anak berkebutuhan khusus. Karena hal tersebut hanya akan membuat mental anak tersiksa.

b) Cara merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus

Anak adalah anugerah bagi setiap orangtua. Orangtua akan menjaga anaknya dengan baik hingga menjadi orang yang sukses di masa yang akan datang. Menjadi orangtua dan mengasuh anak merupakan pekerjaan yang menyenangkan, penuh tantangan, sekaligus berbagai emosi di dalamnya. Terlebih lagi jika buah hati memiliki kebutuhan khusus.

Dalam merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus diperlukan kesabaran, keikhlasan, perhatian, kasih sayang serta ketelatenan yang luar biasa agar anak merasa nyaman dan bisa dimengerti keadaannya oleh orangtua serta keluarga.

c) Harapan yang ingin dicapai

Konselor berharap kepada klien agar dapat mengontrol emosinya, selalu doakan anaknya agar bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima hal positif yang orangtua ajarkan kepadanya. Berikan kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada anak berkebutuhan khusus agar anak merasa dirinya di mengerti kondisi dan diterima apa adanya dirinya saat ini.

e. Evaluasi (*Follow Up*)

Setelah konselor melakukan treatment/terapi kepada konseli, maka langkah selanjutnya *Follow Up* (evaluasi) adalah untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan proses konseling dalam menangani seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dalam langkah konseling yang terakhir *(Follow Up),* dilihat perkembangan perilaku konseli selanjutnya, setelah dilakukannya konseling dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dalam menindak lanjuti masalah tersebut, konselor melakukan *home visit* dan menanyakan kepada tetangga terdekat sebagai upaya dalam rangka melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perubahan serta perkembangan yang nampak pada diri konseli setelah proses konseling. Dari beberapa pendapat tetangga terdekatnya mengungkapkan bahwa, terdapat perubahan perilaku konseli yakni: ketika libur kerja sudah mulai bergaul dengan tetangga, tidak memukul anaknya lagi, ketika konseli di rumah tidak lagi mengunci anaknya di dalam rumah, dan sudah tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering membentak dan memarahi anaknya. Data tersebut konselor peroleh ketika konselor melakukan observasi dengan cara mendatangi kerumahnya konseli.

2. Deskripsi Hasil Dari Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Rasional Emotif Terapi dalam Memotivasi Orangtua yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus

Sebelum dan setelah dilakukannya proses bimbingan dan konseling Islam dalam menangani seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, maka peneliti dapat menyimpulkan tingkat keberhasilan dari proses bimbingan dan konseling Islam yang telah dilakukan konselor ternyata cukup berhasil dan membawa perubahan yang signifikan pada diri konseli.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan aplikasi terapi *rasional emotif* dengan teknik diskusi dan *reinforcement* (penguatan) dalam menangani seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus konselor melakukan observasi (pengamatan) dan wawancara mulai bulan maret-mei.

Setelah konseli mendapatkan terapi *Rasional Emotif* dengan teknik diskusi dan *reinforcement* (penguatan), terjadi perubahan baik pada pola pikir dan perilaku klien. Klien yang awalnya suka memukul anaknya, jarang keluar rumah, tidak pernah mengikuti kegiatan Desa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering memarahi, dan mengunci anaknya. Setelah proses bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh konselor terdapat perubahan yang baik yaitu klien sudah tidak memukul anaknya, sudah mulai bisa bergaul dengan tetangga, sudah mulai mengikuti kegiatan yang ada di Desa meskipun jarang-jarang, sudah tidak memarahi anaknya, sudah tidak mengunci anaknya di dalam rumah. Menganggap semua masalah yang kita hadapi hanyalah sebuah ujian dari Allah yang merupakan sarana untuk mengangkat derajat kita serta agar kita selalu ingat akan kebersaran-Nya.

Tabel 7.3.

Penyajian Data dari Hasil Proses Bimbingan Konseling Islam

No	Kondisi Klien	Ya	Tidak	Kadang-kadang
1	Jarang keluar rumah (jarang bergaul dengan tetangga)	-	√	-
2	Tidak menyekolahkan anaknya*	√	-	-
3	Mengunci anaknya di dalam rumah	-	√	-
4	Tidak pernah mengikuti kegiatan di Desa	-	-	√
5	Sering memarahi (membentak) anaknya	-	√	-
6	Sering memukul anaknya	-	√	-
7	anaknya sering di biarkan sendirian	-	√	-

*karena faktor ekonomi

Dari hasil yang telah di peroleh dari pengamatan konselor dengan bertanya kepada konseli, saudara, tetangga terdekat konseli, serta konselor melakukan *home visit* (kunjungan rumah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id